

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT
MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 4
KOTA BANDA ACEH**

*Factors Affecting Adolescents' Knowledge of Sexually
Transmitted Diseases at SMA Negeri 4 Banda Aceh City*

Faradilla Safitri¹, Fauziah Andika², Ismail³, Nurul Sakdah⁴

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama

email : faradilla@uui.ac.id, fauziah@uui.ac.id, ismail@poltekkesaceh.ac.id, nurulsakdah@abulyatama.ac.id

*Corresponding Author : faradilla@uui.ac.id

Abstrak

Penyakit menular seksual (PMS) adalah kelompok penyakit yang ditularkan terutama melalui kontak seksual, baik itu melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral. Angka kejadian PMS di dunia terdiri dari klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh peran orang tua, peran guru, dan peran petugas kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang PMS di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 350 orang. Pengambilan sampel secara sistematis random sampling sebanyak 93 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 31 Juli sampai dengan 1 Agustus 2024. Hasil penelitian dari uji statistik menunjukkan bahwa faktor peran orang tua (P value=0.000, OR=13.846), peran guru (P value=0.002, OR=9.365), peran petugas kesehatan (P value=0.000, OR=2.527). Kesimpulan ada pengaruh faktor peran orang tua, peran guru dan peran petugas kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh.

Kata Kunci : Pengetahuan PMS, peran orang tua, peran guru, peran petugas kesehatan

Abstract

Sexually transmitted diseases (STDs) are a group of diseases transmitted primarily through sexual contact, be it vaginal, anal, or oral intercourse. The incidence of STDs in the world consists of chlamydia (129 million), gonorrhoea (82 million), syphilis (7.1 million), and trichomoniasis (156 million). The purpose of this study was to analyze the effect of the role of parents, the role of teachers, and the role of health workers on adolescents' knowledge of STDs at SMA Negeri 4

Banda Aceh City. This study used quantitative methods and analytic research types with a cross sectional approach . The study population was 350 people. Sampling by systematic random sampling as many as 93 respondents. This research instrument uses a questionnaire. Data collection for this study was carried out from July 31 to August 1, 2024. The results of the statistical test showed that the role of parents (P value=0.000, OR=13.846), the role of teachers (P value=0.002, OR=9.365), the role of health workers (P value=0.000, OR=2.527). Conclusion There is an influence of parental role factors, the role of teachers and the role of health workers on adolescents' knowledge of sexually transmitted diseases at SMA Negeri 4 Banda Aceh City.

Keywords : STD knowledge, role of parents, role of teachers, role of health workers

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual sampai sekarang ini masih menjadi masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi diberbagai negara yang ditularkan melalui hubungan seksual. Lebih dari 30 patogen dapat ditularkan secara seksual, dan seseorang dapat mengalami beberapa infeksi pada saat yang bersamaan. Individu yang terinfeksi IMS mungkin tidak menyadari infeksi mereka, tetapi dapat menularkan infeksi tersebut kepada orang lain dan dapat berlanjut menjadi penyakit jangka panjang yang berpotensi fatal (WHO, 2023).

Penyakit menular seksual atau PMS merupakan penyakit kelamin yang dapat menular melalui aktivitas seksual. Penyakit ini masih banyak menjadi masalah kesehatan di dalam masyarakat karena banyak yang tidak disadari dan tidak menimbulkan gejala. Penyakit menular seksual tidak selalu menimbulkan gejala atau hanya menyebabkan gejala ringan. Oleh karena itu, penderita terkadang baru menyadari dirinya menderita penyakit menular seksual setelah muncul komplikasi atau ketika pasangannya terdiagnosis menderita infeksi menular seksual (Kemenkes RI, 2016).

Ada beberapa jenis Penyakit Menular Seksual yaitu sifilis, gonore, klamidia, kutil kelamin, HIV, herpes genital yang ditularkan oleh beberapa bakteri seperti clamidia trachomatis (klamidia), treponema pallidum (sifilis), naisseria gonorrhoeae (gonore), virus seperti human papillomavirus (kutil kelamin), human

immunodeficiency virus (HIV), dan parasite yang menyebar melalui cairan tubuh (Farhana *et al.*, 2022).

Lebih dari 1 juta IMS yang dapat disembuhkan diidap setiap harinya. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2016, dan sekitar 300 juta wanita memiliki infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks dan kanker dubur di antara pria yang berhubungan seks dengan pria (WHO, 2024).

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, urethritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus dan trichomonasiasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Provinsi Aceh jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan selama sebelas tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS. Jumlah ini mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan tren tiga tahun terakhir. Penurunan kasus yang terjadi pada tahun 2020-2021 disebabkan oleh penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akibat pandemi sehingga terbatasnya akses masyarakat ke pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2023)

Tingginya kasus penyakit menular seksual disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit menular seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual, hal ini disebabkan karena wanita usia subur yang berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual yang terdiri dari pengetahuan tentang pengertian, jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab dan tanda gejala cenderung melakukan pencegahan dengan baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit menular seksual (Arismawati *et al.*, 2022).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Rohaeni et al., 2020).

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kejadian penularan penyakit menular seksual dibutuhkan suatu pengetahuan dari remaja dan orang dewasa. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada baik dari orang tua, guru, media masa, maupun dari petugas kesehatan dari pengetahuan dan sikap yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula (Safitri & Husna, 2024).

Pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai pada usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (William *et al.*, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X dan XI yang terdaftar di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh sebanyak 350 orang. Pengambilan sampel secara sistematis random sampling sebanyak 93 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 31 Juli sampai dengan 1 Agustus 2024. Pengolahan data menggunakan komputer melalui proses *editing, coding, transferring dan tabulating*. Analisis data menggunakan *uji chi square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi umur, jenis kelamin, pengetahuan PMS, peran orang tua, peran guru, peran petugas kesehatan pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan PMS		
	a. Tinggi	35	37.6
	b. Rendah	58	62.4
	Total	93	100.0
2	Umur		
	a. 17 Tahun	18	19.4
	b. 16 Tahun	38	40.9
	c. 15 Tahun	37	39.8
	Total	93	100.0
3	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	37	39.8
	b. Perempuan	56	60.2
	Total	93	100.0
4	Peran Orang Tua		
	a. Berperan	41	44.1
	b. Tidak Berperan	52	55.9
	Total	93	100.0
5	Peran Guru		
	a. Berperan	70	75.3
	b. Tidak Berperan	23	24.7
	Total	93	100.0
6	Peran Petugas Kesehatan		
	c. Berperan	74	79.6
	d. Tidak Berperan	19	20.4
	Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 93 responden sebanyak 58 (62.4%) berpengetahuan rendah tentang penyakit menular seksual, 38 (40.9%) responden berumur 16 tahun, 56 (60.2%) responden berjenis kelamin perempuan, 52 (55.9%) orang tua responden tidak berperan terhadap pengetahuan tentang PMS, 70 (75.3%) guru berperan terhadap pengetahuan tentang PMS, 74 (79.6%) petugas kesehatan berperan terhadap pengetahuan tentang PMS.

Tabel 2

Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh

No	Peran Orang Tua	Pengetahuan PMS				Total		P Value	OR
		Tinggi		Rendah		f	%		
		f	%	f	%				
1	Berperan	28	68.3	13	31.7	41	100.0	0.000	13.846
2	Tidak Berperan	7	13.5	45	86.5	52	100.0		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 41 responden, orang tua yang berperan dalam memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 28 (68.3%) responden berpengetahuan tinggi tentang PMS. Dari 52 responden, orang tua yang tidak berperan dalam memberikan edukasi PMS sebanyak 45 (86.5%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$, artinya ada pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 13.846$, artinya orang tua yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 13 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

Tabel 3

Pengaruh Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh

No	Peran Guru	Pengetahuan PMS				Total		P Value	OR
		Tinggi		Rendah		f	%		
		f	%	f	%				
1	Berperan	33	47.1	37	52.9	70	100.0	0.002	9.365
2	Tidak Berperan	2	8.7	21	91.3	23	100.0		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 70 responden, guru yang berperan memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 37 (52.9%) responden berpengetahuan rendah. Dari 23 responden, guru yang tidak berperan memberi edukasi tentang PMS sebanyak 21 (91.3%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.002$, artinya ada pengaruh peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 9.365$, artinya guru yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 9 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

Tabel 4

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh

No	Peran Petugas Kesehatan	Pengetahuan PMS				Total		P Value	OR
		Tinggi		Rendah		f	%		
		f	%	f	%				
1	Berperan	35	47.3	39	52.7	74	100.0	0.000	2.527
2	Tidak Berperan	0	0.0	19	100.0	19	100.0		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 74 responden, petugas kesehatan yang berperan memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 39 (52.7%) responden berpengetahuan rendah. Dari 19 responden, petugas kesehatan yang tidak berperan memberi edukasi tentang PMS sebanyak 19 (100.0%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.001$, artinya ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 2.527$, artinya petugas kesehatan yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 2 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

1. Pengaruh Peran Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden, orang tua yang berperan dalam memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 28 (68.3%) responden berpengetahuan tinggi tentang PMS. Dari 52 responden, orang tua yang tidak berperan dalam memberikan edukasi PMS sebanyak 45 (86.5%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$, artinya ada pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 13.846$, artinya orang tua yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 13 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko remaja terhadap penyakit menular seksual di SMA X Kabupaten Majalengka, dengan hasil bahwa ada pengaruh faktor peran orang tua terhadap perilaku remaja berisiko penyakit menular dengan nilai $p=0.000$ (Rohaeni *et al.*, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa orang tua merupakan sumber informasi utama atau signifikan bagi remaja dalam hal kesehatan seksual, komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak mengenai topik kesehatan seksual

meningkatkan pengetahuan remaja. Orang tua yang terlibat aktif dan mendukung akan lebih berpeluang memberikan informasi yang akurat dan relevan, kurangnya akses ke informasi yang tepat melalui pendidikan formal atau sumber lain membuat peran orang tua sebagai sumber informasi menjadi lebih signifikan.

2. Pengaruh Peran Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 responden, guru yang berperan memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 37 (52.9%) responden berpengetahuan rendah. Dari 23 responden, guru yang tidak berperan memberi edukasi tentang PMS sebanyak 21 (91.3%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.002$, artinya ada pengaruh peran guru terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 9.365$, artinya guru yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 9 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurizali tentang peran dukungan orang tua, guru dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri di Pesantren Modern Terpadu di Kota X, diperoleh hasil nilai $p=0.017$, artinya ada hubungan peran guru dengan pengetahuan remaja (Yurizali *et al.*, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa guru memiliki akses ke sumber informasi yang valid dan terpercaya tentang PMS, sehingga mereka mampu memberikan penjelasan yang benar dan sesuai. Ini penting dalam mempengaruhi pemahaman remaja keberadaan atau penekanan pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah memainkan peran besar dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja. Guru yang memiliki bimbingan kurikulum lebih mungkin menyampaikan informasi tentang PMS secara sistematis. Guru yang terlatih dalam mengajarkan topik-topik kesehatan seksual atau reproduksi akan lebih efektif dalam menyampaikan informasi ini secara jelas dan sesuai usia.

3. Pengaruh Peran Petugas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden, petugas kesehatan yang berperan memberikan edukasi tentang PMS sebanyak 39 (52.7%) responden berpengetahuan rendah. Dari 19 responden, petugas kesehatan yang tidak berperan memberi edukasi tentang PMS sebanyak 19 (100.0%) responden berpengetahuan rendah tentang PMS. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.001$, artinya ada pengaruh peran petugas kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh, dan nilai $OR = 2.527$, artinya petugas kesehatan yang turut berperan dalam memberikan edukasi tentang penyakit menular seksual mempunyai peluang 2 kali lebih besar remajanya berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh tentang pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual di wilayah kerja Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi Square*, dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh $p\text{ value}$ 0,001 artinya terdapat pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil perhitungan statistik menunjukkan OR sebesar 10,417 dengan interval kepercayaan 95%, rentang nilai batas bawah adalah 2,413 dan batas atas adalah 44,958. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 10,417 hal ini berarti bahwa peran tenaga kesehatan yang baik memiliki pencegahan penyakit menular seksual yang baik 10,417 lebih besar daripada peran tenaga kesehatan yang tidak baik (Maesaroh, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa petugas kesehatan merupakan sumber informasi yang terpercaya dan kredibel bagi remaja dalam hal kesehatan seksual. Karena mereka memiliki pengetahuan medis yang mendalam, informasi yang diberikan cenderung akurat dan berbasis ilmiah. kesehatan tidak hanya memberikan layanan kesehatan, tetapi juga berperan dalam edukasi kesehatan di masyarakat, termasuk dalam penyuluhan kepada remaja tentang penyakit menular seksual (PMS). Penyuluhan ini bisa terjadi melalui klinik, puskesmas, atau program-program kesehatan masyarakat. Informasi tentang PMS adalah topik yang sensitif, remaja mungkin kesulitan mencari informasi dari sumber selain petugas kesehatan,

sehingga peran petugas kesehatan dalam menyebarkan informasi ini menjadi semakin penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh faktor peran orang tua (P value=0.000, OR=13.846), peran guru (P value=0.002, OR=9.365), peran petugas kesehatan (P value=0.000, OR=2.527) dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh.

SARAN

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dan mencegah penularannya, penting bagi remaja untuk mengakses pendidikan seks yang terpercaya dan komprehensif. Mereka perlu memahami risiko PMS serta cara pencegahan melalui perilaku seksual yang aman, seperti menggunakan kondom. Sekolah juga berperan dengan menyediakan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi yang informatif dan mendukung diskusi terbuka tanpa stigma. Melalui kolaborasi dengan ahli kesehatan, sekolah dapat mengadakan sesi edukasi dan konseling, serta melibatkan orang tua agar remaja mendapatkan dukungan yang selaras baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismawati, R., Muhammadiyah, U., & Aceh, B. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022*. 1, 183–195.
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Kemendes RI. (2016). *Pedoman Nasional IMS*. Direktorat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

- Kemenkes RI. (2021). *Estimasi Infeksi Menular Seksual Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2023). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2023*.
- Maesaroh. (2020). *Pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan penyakit menular seksual*. 11(2), 93–102.
- Rohaeni, E., Remaja, B., Penyakit, T., & Seksual, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beresiko Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual*. 12, 82–92.
- Safitri, F., & Husna, A. (2024). *Recognize and Prevent Sexually Transmitted Diseases at SMA Negeri 1 Ingin Jaya , Aceh Besar District*. 6(1), 18–21.
- William, S., Surabayajl, B., & No, C. (n.d.). *Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pms di smk mahardika surabaya*. 20.
- Yurizali, B., Adhyka, N., & Aisyiah, I. K. (2024). *Peran dukungan orang tua , guru , dan teman sejawat terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap penyakit menular seksual pada pelajar putri*. 18(7), 887–894.
- WHO.(2023).<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/global-and-regional-sti-estimates>
- WHO.(2024).[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))